

## **Penguatan Kompetensi Public Speaking Universitas Nusa Putra melalui Model Microteaching dan Peer Feedback Terstruktur Berbasis Video**

**Hesri Mintawati<sup>1</sup>, Meiliani Luckieta<sup>2</sup>, Bonse Aris Mandala Putra<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Nusa Putra

email: [hesri.mintawati@nusaputra.ac.id](mailto:hesri.mintawati@nusaputra.ac.id), [meiliani.luckieta@nusaputra.ac.id](mailto:meiliani.luckieta@nusaputra.ac.id), [bonse@nusaputra.ac.id](mailto:bonse@nusaputra.ac.id).

---

### **Info Artikel :**

Diterima :

02-02-2026

Disetujui :

19-02-2026

Dipublikasikan :

16-03-2026

### **ABSTRAK**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi public speaking mahasiswa Universitas Nusa Putra melalui penerapan model microteaching dan peer feedback terstruktur berbasis video. Program ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kemampuan komunikasi lisan mahasiswa, terutama dalam aspek kejelasan penyampaian, penguasaan materi, intonasi, serta bahasa tubuh. Penguatan kompetensi ini menjadi urgensi strategis mengingat kemampuan public speaking merupakan soft skills esensial dalam mendukung keberhasilan akademik dan kesiapan memasuki dunia kerja. Metode pelaksanaan dilakukan secara partisipatif melalui tahapan pre-test, penyampaian materi teknik public speaking, praktik microteaching individu, perekaman performa peserta, serta pemberian peer feedback terstruktur berbasis video yang diakhiri dengan post-test. Kegiatan ini diikuti oleh 40 mahasiswa dari berbagai program studi. Berdasarkan hasil pengolahan data pada Batch 80-, nilai rata-rata pre-test peserta sebesar 40,26 dan meningkat menjadi 80,51 pada post-test, dengan rata-rata peningkatan sebesar 40,25 poin. Mayoritas peserta mencapai kategori kompeten dengan nilai akhir  $\geq 80$ , menunjukkan efektivitas model yang diterapkan. Selain peningkatan skor kuantitatif, mahasiswa menunjukkan perkembangan signifikan dalam aspek struktur penyampaian materi, artikulasi dan intonasi suara, pengelolaan bahasa tubuh, serta kemampuan memberikan dan menerima umpan balik secara profesional. Model microteaching memberikan ruang latihan terfokus, sementara peer feedback berbasis video mendorong refleksi diri yang objektif dan kolaboratif. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model microteaching dan peer feedback terstruktur berbasis video efektif dalam memperkuat kompetensi public speaking mahasiswa. Program ini dapat direkomendasikan sebagai model pengabdian masyarakat yang inovatif, terukur, dan aplikatif dalam pengembangan soft skills di lingkungan perguruan tinggi.

Kata Kunci: Public Speaking, Microteaching, Peer Feedback, Evaluasi Berbasis Video, Kompetensi Mahasiswa.

---

### **ABSTRACT**

*This community service activity aims to strengthen the public speaking competence of students at Universitas Nusa Putra through the implementation of a microteaching model and structured video-based peer feedback. This program is motivated by the relatively low level of students' oral communication skills, particularly in aspects such as clarity of delivery, mastery of material, voice intonation, and body language. Strengthening this competence is strategically important*

---

---

*considering that public speaking is an essential soft skill that supports academic success and readiness to enter the professional world. The implementation method was conducted participatively through several stages, including a pre-test, the delivery of public speaking techniques, individual microteaching practice, recording of participant performances, and structured video-based peer feedback, followed by a post-test. This activity involved 40 students from various study programs. Based on the results of data processing in Batch 80-, the average pre-test score of participants was 40.26 and increased to 80.51 in the post-test, with an average improvement of 40.25 points. The majority of participants reached the competent category with a final score of  $\geq 80$ , indicating the effectiveness of the applied model. In addition to the quantitative score improvement, students demonstrated significant development in several aspects, including the structure of material delivery, articulation and voice intonation, body language management, as well as the ability to provide and receive feedback professionally. The microteaching model provided focused practice opportunities, while video-based peer feedback encouraged objective and collaborative self-reflection. Based on these findings, it can be concluded that the microteaching model and structured video-based peer feedback are effective in strengthening students' public speaking competence. This program can be recommended as an innovative, measurable, and applicable community service model for developing soft skills in higher education environments.*

**Keywords:** *Public Speaking, Microteaching, Peer Feedback, Video-Based Evaluation, Student Competence.*

---



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Sabajaya Publisher. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

---

## PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara di depan umum bagi mahasiswa saat ini tidak lagi dapat dipandang sebagai keterampilan pelengkap, melainkan sebagai kompetensi inti dalam komunikasi akademik dan profesional. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa dihadapkan pada berbagai situasi yang menuntut kecakapan menyampaikan gagasan secara runtut, logis, dan meyakinkan. Presentasi hasil penelitian, diskusi ilmiah, seminar, hingga proses seleksi kerja merupakan ruang-ruang yang menuntut performa komunikasi lisan yang matang. Oleh sebab itu, pengembangan public speaking perlu dirancang sebagai proses pembelajaran yang sistematis, berbasis praktik, serta memberikan ruang refleksi yang memadai agar mahasiswa tidak hanya memahami konsep komunikasi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam situasi nyata.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih menghadapi hambatan psikologis maupun teknis ketika berbicara di depan audiens. Kecemasan berlebihan (speech anxiety), rasa kurang percaya diri, serta kekhawatiran terhadap penilaian sosial sering kali menjadi faktor penghambat utama. Di sisi lain, kendala teknis seperti artikulasi yang kurang jelas, pengaturan intonasi yang monoton, struktur penyampaian yang tidak sistematis, hingga bahasa tubuh yang kurang mendukung turut memengaruhi kualitas penyampaian pesan. Situasi ini diperparah oleh terbatasnya

kesempatan latihan yang terstruktur serta minimnya umpan balik yang spesifik dan konstruktif. Akibatnya, mahasiswa tidak memiliki pengalaman reflektif yang cukup untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan performa mereka secara objektif.

Permasalahan tersebut mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang bersifat aplikatif, bertahap, dan reflektif. Salah satu strategi yang relevan adalah penerapan model *microteaching*. Pada dasarnya, *microteaching* merupakan metode pelatihan keterampilan komunikasi dalam skala kecil dengan fokus pada penguasaan komponen tertentu secara terarah. Dalam konteks *public speaking*, mahasiswa diberikan kesempatan untuk melakukan presentasi singkat dengan tujuan spesifik, misalnya memperbaiki pembukaan presentasi, meningkatkan kejelasan argumentasi, mengoptimalkan vokal, atau memperbaiki komunikasi nonverbal. Latihan dilakukan secara berulang dan terstruktur sehingga setiap peserta memperoleh pengalaman belajar yang progresif.

Efektivitas *microteaching* menjadi lebih optimal ketika dipadukan dengan *peer feedback* yang terstruktur dan berbasis rekaman video. Proses perekaman memungkinkan mahasiswa melihat kembali performanya secara lebih objektif, sehingga proses evaluasi tidak semata-mata bergantung pada persepsi subjektif. Melalui tayangan ulang, mahasiswa dapat mengamati detail yang sebelumnya tidak disadari, seperti gestur berulang, kurangnya kontak mata, tempo bicara yang terlalu cepat, atau ekspresi wajah yang kurang mendukung pesan. Refleksi berbasis bukti visual ini memperkuat kesadaran diri (*self-awareness*) dan mendorong perbaikan yang lebih terarah.

Sementara itu, mekanisme *peer feedback* yang disusun menggunakan instrumen penilaian yang jelas menciptakan budaya evaluasi yang konstruktif. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pembicara, tetapi juga sebagai evaluator yang belajar mengidentifikasi indikator performa komunikasi yang efektif. Proses saling memberikan umpan balik secara sistematis melatih kemampuan berpikir kritis, empati akademik, serta keterampilan komunikasi interpersonal. Dengan demikian, pembelajaran tidak berlangsung secara individual, melainkan berkembang menjadi pengalaman kolaboratif yang saling menguatkan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan 40 mahasiswa dari berbagai program studi di Universitas Nusa Putra. Berdasarkan hasil evaluasi awal, diperoleh nilai rata-rata pre-test sebesar 40,26 yang mencerminkan bahwa kompetensi dasar *public speaking* peserta masih berada pada kategori rendah. Setelah mengikuti rangkaian sesi *microteaching* yang dipadukan dengan *peer feedback* terstruktur berbasis video, nilai rata-rata post-test meningkat signifikan menjadi 80,51. Terjadi peningkatan rata-rata sebesar 40,25 poin, dengan mayoritas peserta mencapai kategori kompeten (nilai  $\geq 80$ ). Data ini menunjukkan adanya peningkatan yang substansial baik dari sisi keterampilan teknis maupun kepercayaan diri dalam berbicara.

Lebih jauh, hasil observasi kualitatif memperlihatkan perubahan yang nyata pada aspek struktur presentasi, kejelasan artikulasi, pengendalian intonasi, konsistensi kontak mata, serta penggunaan bahasa tubuh yang lebih proporsional. Mahasiswa juga menunjukkan peningkatan kedewasaan dalam menerima kritik dan memberikan umpan balik secara profesional. Transformasi ini tidak hanya

berdampak pada performa berbicara, tetapi juga membangun atmosfer akademik yang suportif dan reflektif.

Secara keseluruhan, integrasi model microteaching dan peer feedback terstruktur berbasis video terbukti efektif dalam memperkuat kompetensi public speaking mahasiswa. Pendekatan ini bersifat inovatif karena menggabungkan latihan terfokus, refleksi berbasis bukti, dan pembelajaran kolaboratif dalam satu desain yang sistematis. Implementasi model ini berpotensi direplikasi sebagai strategi pengembangan soft skills di perguruan tinggi guna meningkatkan kesiapan lulusan menghadapi dinamika dunia akademik maupun profesional pada era global yang kompetitif.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan pembelajaran partisipatif yang menempatkan mahasiswa sebagai aktor utama dalam proses penguatan kompetensi. Model yang diimplementasikan mengintegrasikan microteaching dan peer feedback terstruktur berbasis video sebagai strategi intervensi yang sistematis dan berbasis refleksi. Pendekatan ini tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi keterampilan melalui praktik langsung, evaluasi berbasis indikator, serta perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, mahasiswa tidak diposisikan sebagai objek pelatihan, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam siklus belajar yang komprehensif.

Microteaching digunakan sebagai kerangka operasional utama dalam pelaksanaan kegiatan. Setiap peserta melakukan praktik presentasi dalam durasi terbatas dengan fokus pada komponen keterampilan tertentu, seperti efektivitas pembukaan, kejelasan penyampaian gagasan inti, kontrol vokal, maupun sinkronisasi komunikasi verbal dan nonverbal. Pembagian kelompok kecil bertujuan menciptakan suasana latihan yang kondusif, intensif, dan memungkinkan interaksi yang lebih mendalam. Skema ini secara pedagogis efektif dalam mengurangi tingkat kecemasan berbicara (speech anxiety), karena mahasiswa berlatih dalam lingkungan yang relatif aman dan suportif sebelum menghadapi audiens yang lebih luas.

Kegiatan ini melibatkan 40 mahasiswa dari berbagai program studi di Universitas Nusa Putra. Tahap awal pelaksanaan dimulai dengan pre-test untuk memetakan kompetensi dasar public speaking peserta. Instrumen penilaian disusun berdasarkan indikator terukur yang mencakup struktur presentasi (opening–body–closing), artikulasi dan kejelasan suara, variasi intonasi, kontak mata, ekspresi dan gestur, serta tingkat kepercayaan diri saat tampil. Hasil pengukuran awal menunjukkan rata-rata skor sebesar 40,26. Nilai ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta masih berada pada kategori rendah hingga cukup, terutama pada aspek sistematika penyampaian dan pengelolaan bahasa tubuh, sehingga memerlukan intervensi pelatihan yang terstruktur.

Setelah pemetaan awal, peserta memperoleh penguatan konseptual mengenai prinsip-prinsip dasar public speaking. Materi meliputi teknik komunikasi verbal dan nonverbal, strategi pengorganisasian pesan, teknik vokal (pitch, pace, projection), manajemen kecemasan, serta

pembentukan kepercayaan diri melalui pendekatan kognitif dan behavioral. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui diskusi, simulasi singkat, dan analisis contoh kasus, sehingga mahasiswa dapat memahami relevansi antara teori komunikasi dan praktik aktual di ruang akademik.

Tahap inti kegiatan difokuskan pada praktik microteaching yang didokumentasikan menggunakan media video. Setiap mahasiswa menyampaikan presentasi singkat sesuai topik yang telah ditentukan, kemudian direkam sebagai bahan evaluasi objektif. Dokumentasi visual ini berfungsi sebagai data empiris yang memungkinkan analisis performa secara lebih akurat dibandingkan penilaian berbasis ingatan semata.

Rekaman tersebut kemudian digunakan dalam sesi peer feedback terstruktur. Mahasiswa memberikan umpan balik kepada rekan sejawat berdasarkan rubrik yang telah disepakati bersama. Rubrik mencakup aspek kualitas konten, koherensi dan sistematika penyampaian, efektivitas vokal, ekspresi wajah, konsistensi kontak mata, serta penggunaan bahasa tubuh. Proses umpan balik dilakukan dengan supervisi fasilitator guna memastikan bahwa evaluasi bersifat konstruktif, objektif, dan berbasis indikator, bukan opini personal.

Selain menerima masukan dari rekan sejawat, setiap peserta diwajibkan melakukan refleksi diri dengan menonton ulang rekaman penampilannya. Proses ini membangun kesadaran diri (self-awareness) terhadap kebiasaan komunikasi yang mungkin tidak disadari sebelumnya, seperti tempo bicara yang terlalu cepat, gestur berulang, atau kurangnya variasi intonasi. Dengan demikian, terbentuk siklus pembelajaran yang sistematis: praktik – dokumentasi – evaluasi – refleksi – perbaikan. Siklus ini memungkinkan peningkatan kompetensi terjadi secara bertahap dan terukur.

Setelah seluruh rangkaian latihan dan evaluasi selesai, dilakukan post-test menggunakan instrumen yang sama dengan pre-test untuk menjaga konsistensi dan validitas pengukuran. Hasil evaluasi akhir menunjukkan rata-rata skor sebesar 80,51. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 40,25 poin. Mayoritas peserta mencapai kategori kompeten ( $\geq 80$ ), yang menunjukkan efektivitas model intervensi dalam meningkatkan kualitas performa public speaking secara signifikan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan skor rata-rata sebelum dan sesudah intervensi. Selain itu, dilakukan observasi kualitatif terhadap perubahan perilaku komunikasi mahasiswa. Secara umum, terlihat peningkatan keberanian tampil, struktur penyampaian yang lebih runtut, artikulasi yang lebih jelas, penggunaan intonasi yang lebih variatif, serta bahasa tubuh yang lebih terkontrol dan selaras dengan pesan verbal. Perubahan ini menunjukkan bahwa intervensi tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga pada dimensi afektif dan psikologis peserta.

Secara keseluruhan, metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi pelatihan keterampilan berbicara, tetapi juga sebagai model pengembangan soft skills yang inovatif, berbasis bukti, dan aplikatif. Integrasi microteaching, peer feedback terstruktur, dan refleksi berbasis video memberikan kerangka pembelajaran yang komprehensif serta adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa di era akademik dan profesional yang semakin kompetitif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diperoleh melalui evaluasi sistematis terhadap kompetensi public speaking mahasiswa sebelum dan sesudah penerapan model microteaching dan peer feedback terstruktur berbasis video. Evaluasi melibatkan 40 mahasiswa Universitas Nusa Putra dengan menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang mengukur aspek teknis (struktur penyampaian, artikulasi, intonasi, kontak mata, bahasa tubuh) serta aspek afektif (kepercayaan diri dan keberanian tampil).

Pendekatan evaluasi sebelum dan sesudah intervensi ini memberikan gambaran objektif mengenai efektivitas model yang diterapkan. Perbandingan skor pre-test dan post-test menunjukkan perubahan yang signifikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

### 1. Hasil Pre-Test: Gambaran Kompetensi Awal

Berdasarkan hasil pre-test, diperoleh nilai rata-rata sebesar 40,26. Capaian ini menunjukkan bahwa kemampuan awal public speaking mahasiswa berada pada kategori rendah hingga sedang. Secara umum, mahasiswa masih mengalami hambatan dalam menyampaikan materi secara sistematis, mengelola intonasi suara, menjaga kontak mata, serta menggunakan bahasa tubuh yang mendukung pesan.

Selain itu, aspek kepercayaan diri juga masih relatif rendah. Beberapa mahasiswa menunjukkan gejala kecemasan berbicara seperti suara kurang stabil, gestur kaku, dan penyampaian yang tidak terstruktur. Kondisi ini memperkuat urgensi penerapan model pembelajaran yang tidak hanya memberikan teori, tetapi juga menyediakan ruang praktik terarah dan reflektif.

### 2. Hasil Post-Test: Peningkatan Kompetensi

Setelah mengikuti rangkaian microteaching dan peer feedback terstruktur berbasis video, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan. Nilai rata-rata meningkat menjadi 80,51, dengan selisih peningkatan sebesar 40,25 poin dari nilai awal.

Tabel 1 Ringkasan Hasil Pre-Test dan Post-Test

Indikator Penilaian	Pre-Test (Rata-rata)	Post-Test (Rata-rata)	Peningkatan
Kompetensi Public Speaking	40,26	80,51	40,25

Peningkatan ini menunjukkan bahwa model microteaching yang terintegrasi dengan peer feedback berbasis video efektif dalam memperkuat kompetensi public speaking mahasiswa. Mayoritas peserta mencapai kategori kompeten ( $\geq 80$ ), yang menandakan keberhasilan program dalam meningkatkan kualitas komunikasi lisan secara menyeluruh.

### 3. Perubahan Perilaku Komunikasi Mahasiswa

Selain peningkatan skor kuantitatif, perubahan perilaku komunikasi mahasiswa juga terlihat secara nyata selama proses kegiatan berlangsung. Model microteaching memberikan kesempatan

latihan terfokus, sementara peer feedback terstruktur mendorong evaluasi kolaboratif yang konstruktif. Video rekaman menjadi alat refleksi objektif yang membantu mahasiswa menyadari kekuatan dan kelemahan diri secara konkret.

Tabel 2 Perubahan Perilaku Komunikasi Mahasiswa

Aspek yang Diamati	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
Keberanian berbicara	Rendah–Sedang	Tinggi
Kontak mata	Tidak konsisten	Lebih konsisten
Intonasi suara	Kurang jelas	Lebih jelas dan variatif
Bahasa tubuh	Kaku	Lebih natural
Kepercayaan diri	Rendah	Meningkat signifikan

Mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam keberanian tampil, penguasaan materi yang lebih sistematis, artikulasi yang lebih jelas, serta penggunaan gestur yang lebih selaras dengan pesan. Proses peer feedback juga melatih mahasiswa untuk memberikan kritik secara profesional dan menerima evaluasi secara terbuka.

#### 4. Pembahasan Efektivitas Model

Peningkatan skor sebesar 40,25 poin tidak dapat dimaknai semata-mata sebagai lonjakan numerik dalam hasil evaluasi, melainkan sebagai indikator terjadinya perubahan struktural dalam proses pembelajaran. Kenaikan tersebut merefleksikan keberhasilan desain intervensi yang membangun siklus belajar secara sistematis dan berkelanjutan. Integrasi microteaching dan peer feedback terstruktur berbasis video membentuk rangkaian pedagogis yang utuh: praktik – dokumentasi – evaluasi – refleksi – perbaikan. Siklus ini memungkinkan mahasiswa mengalami pembelajaran yang bersifat iteratif, di mana setiap tahap berfungsi sebagai fondasi bagi tahap berikutnya. Dengan pola demikian, peningkatan kompetensi tidak berlangsung secara sporadis, melainkan berkembang secara gradual dan konsisten.

Pada dimensi kognitif, mahasiswa menunjukkan kemajuan dalam mengonstruksi struktur presentasi yang lebih logis dan koheren. Mereka mulai memahami urgensi pembukaan yang mampu menarik perhatian audiens, pengembangan argumen yang berbasis alur pemikiran sistematis, serta penutupan yang memberikan penegasan substansi. Kemampuan mengorganisasi gagasan tidak lagi bersifat intuitif, melainkan didasarkan pada kesadaran struktural tentang bagaimana pesan harus disampaikan agar efektif dan persuasif. Transformasi ini menandakan terjadinya internalisasi prinsip komunikasi akademik secara lebih matang.

Dari perspektif psikomotorik, latihan berulang dalam sesi microteaching menghasilkan peningkatan koordinasi antara pesan verbal dan ekspresi nonverbal. Mahasiswa mulai mampu mengendalikan tempo berbicara, memodulasi intonasi secara lebih variatif, serta menyesuaikan gestur dengan konteks pesan. Sinkronisasi antara vokal, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh menjadi lebih natural karena terbentuk melalui habituasi yang terarah. Perubahan ini tidak muncul secara instan, tetapi melalui proses repetisi yang disertai evaluasi spesifik terhadap aspek-aspek teknis yang sebelumnya kurang disadari. Namun demikian, dampak paling signifikan justru terlihat pada dimensi afektif. Model

pembelajaran ini berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri dan self-efficacy mahasiswa. Persepsi terhadap kemampuan diri berkembang ketika individu mengalami keberhasilan kecil secara bertahap dan memperoleh pengakuan sosial atas kemajuan tersebut. Dalam konteks microteaching, lingkungan kelompok kecil menciptakan rasa aman psikologis (psychological safety) yang menurunkan tekanan performatif. Ketika mahasiswa menerima umpan balik yang jelas dan konstruktif dari rekan sejawat, terbentuk validasi bahwa kemampuan mereka dapat ditingkatkan melalui usaha terstruktur. Proses ini secara perlahan menggantikan rasa takut akan penilaian negatif dengan motivasi untuk terus memperbaiki performa.

Microteaching berfungsi sebagai mekanisme desensitisasi terhadap kecemasan berbicara di depan umum. Skala latihan yang terbatas membuat beban psikologis lebih terkendali, sehingga respons fisiologis seperti gugup berlebihan dapat diminimalkan. Melalui eksposur berulang dalam konteks yang suportif, mahasiswa mengalami habituasi terhadap situasi tampil. Seiring waktu, reaksi cemas berkurang karena sistem kognitif dan emosional telah beradaptasi dengan kondisi tersebut.

Peer feedback terstruktur memperluas dimensi pembelajaran menjadi kolaboratif dan analitis. Dengan adanya rubrik penilaian yang eksplisit, mahasiswa dilatih untuk menilai performa berdasarkan indikator objektif, bukan preferensi personal. Aktivitas ini mengembangkan keterampilan meta-kognitif, karena mahasiswa tidak hanya berbicara, tetapi juga menganalisis bagaimana komunikasi yang efektif seharusnya ditampilkan. Selain itu, proses observasi terhadap performa rekan sejawat menghasilkan pembelajaran komparatif yang memperkaya perspektif tentang standar komunikasi yang ideal. Dinamika ini memperkuat budaya akademik yang berbasis evaluasi konstruktif dan perbaikan berkelanjutan.

Peran video dalam model ini sangat esensial karena menyediakan bukti empiris terhadap performa yang ditampilkan. Banyak kebiasaan nonverbal seperti gerakan repetitif, postur tubuh yang kaku, atau kurangnya kontak mata tidak disadari oleh pembicara saat tampil. Rekaman visual berfungsi sebagai cermin objektif yang memperjelas aspek-aspek tersebut secara konkret. Melalui observasi ulang, mahasiswa dapat melakukan analisis diri yang lebih akurat dan mendalam. Selain itu, dokumentasi video memungkinkan evaluasi longitudinal terhadap perkembangan performa, sehingga proses peningkatan kompetensi dapat dilihat secara nyata dari waktu ke waktu.

Secara konseptual, integrasi microteaching, peer feedback terstruktur, dan refleksi berbasis video membentuk pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) yang reflektif dan adaptif. Model ini tidak memerlukan infrastruktur kompleks; penggunaan perangkat perekam sederhana dan instrumen evaluasi yang sistematis sudah memadai untuk menghasilkan dampak signifikan. Karakteristik ini menjadikannya aplikatif dan mudah direplikasi di berbagai perguruan tinggi, termasuk yang memiliki keterbatasan sumber daya.

Dengan demikian, peningkatan skor rata-rata dari 40,26 menjadi 80,51 mencerminkan perubahan kompetensi yang bersifat holistik. Kenaikan tersebut bukan sekadar indikator keberhasilan pelatihan teknis, melainkan bukti bahwa model yang diterapkan mampu mengembangkan aspek

kognitif, psikomotorik, dan afektif secara simultan. Penguatan public speaking mahasiswa Universitas Nusa Putra berlangsung secara mendalam dan berkelanjutan karena didukung oleh desain pembelajaran yang terstruktur, reflektif, dan berbasis pengalaman nyata.

Berikut ini Adalah dokumentasi foto-foto kegiatan:

a. Foto saat Pre tes



b. Foto Saat Materi



c. Foto saat Praktik



d. Foto peserta setelah Post test atau Ujian Tulis



## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan kompetensi public speaking mahasiswa Universitas Nusa Putra melalui integrasi model microteaching dan peer feedback terstruktur berbasis video menunjukkan capaian yang signifikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Efektivitas model ini tercermin dari peningkatan rata-rata skor peserta dari 40,26 pada tahap pre-test menjadi 80,51 pada post-test, dengan selisih kenaikan sebesar 40,25 poin. Kenaikan tersebut bukan sekadar indikator statistik, melainkan representasi dari perubahan kapasitas komunikasi yang bersifat komprehensif, mencakup dimensi teknis, kognitif, dan psikologis. Secara pedagogis, microteaching menyediakan ruang latihan yang tersegmentasi dan terkontrol, memungkinkan mahasiswa memfokuskan perhatian pada komponen keterampilan tertentu dalam setiap sesi. Praktik yang dilakukan secara berulang dalam kelompok kecil membentuk pola pembelajaran progresif, di mana perbaikan dilakukan berdasarkan evaluasi konkret pada performa sebelumnya. Skala latihan yang terbatas juga berfungsi sebagai mekanisme reduksi kecemasan, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan keberanian tampil secara bertahap tanpa tekanan berlebihan.

Peer feedback terstruktur melengkapi proses tersebut dengan menghadirkan evaluasi berbasis indikator yang jelas dan terukur. Dengan adanya rubrik penilaian, umpan balik tidak lagi bersifat umum atau normatif, melainkan spesifik terhadap aspek-aspek seperti sistematika materi, koherensi argumentasi, artikulasi, variasi intonasi, serta konsistensi bahasa tubuh. Proses ini mendorong mahasiswa untuk berpikir analitis terhadap praktik komunikasi, sekaligus menumbuhkan sikap

profesional dalam memberikan kritik yang konstruktif. Interaksi evaluatif antar peserta juga memperkaya perspektif belajar, karena setiap individu memperoleh sudut pandang yang beragam mengenai performanya.

Penggunaan media video memberikan kontribusi strategis dalam memperkuat refleksi diri. Rekaman visual berfungsi sebagai alat verifikasi objektif yang memungkinkan mahasiswa mengamati detail performa yang sebelumnya tidak disadari. Aspek seperti postur tubuh, ekspresi wajah, frekuensi kontak mata, serta tempo bicara dapat dianalisis secara lebih akurat melalui tayangan ulang. Dengan demikian, proses evaluasi tidak hanya bergantung pada persepsi subjektif, tetapi didukung oleh bukti empiris yang konkret. Hal ini meningkatkan kesadaran diri (self-awareness) dan mempercepat proses perbaikan keterampilan. Selain peningkatan skor yang terukur, perubahan kualitatif tampak jelas pada sikap dan perilaku komunikasi mahasiswa. Keberanian untuk tampil meningkat secara signifikan, diikuti oleh kemampuan menyampaikan materi secara lebih sistematis dan meyakinkan. Koordinasi antara pesan verbal dan nonverbal menjadi lebih selaras, menunjukkan adanya perkembangan pada aspek psikomotorik. Pada saat yang sama, peningkatan rasa percaya diri mengindikasikan tumbuhnya self-efficacy, yaitu keyakinan individu terhadap kapasitas dirinya dalam menyelesaikan tugas komunikasi secara efektif.

Keberhasilan program ini juga tidak terlepas dari terciptanya lingkungan belajar yang interaktif dan suportif. Atmosfer yang aman secara psikologis memungkinkan mahasiswa melakukan kesalahan tanpa rasa takut berlebihan, sehingga proses belajar berlangsung secara terbuka dan reflektif. Budaya kolaboratif yang terbentuk melalui peer feedback memperkuat rasa saling mendukung dan memperkaya pengalaman belajar kolektif. Berdasarkan temuan tersebut, integrasi microteaching dan peer feedback terstruktur berbasis video dapat diposisikan sebagai model pengembangan soft skills yang efektif dan aplikatif di perguruan tinggi. Pendekatan ini relevan dengan kebutuhan pendidikan tinggi yang menuntut lulusan tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kompetensi komunikasi profesional yang memadai. Implementasi berkelanjutan, didukung oleh pemanfaatan teknologi sederhana namun fungsional, berpotensi meningkatkan kualitas lulusan dalam menghadapi dinamika dunia kerja dan interaksi sosial yang semakin kompetitif. Dengan demikian, hasil kegiatan ini menegaskan bahwa penguatan public speaking tidak cukup dilakukan melalui pendekatan teoritis semata. Diperlukan desain pembelajaran yang integratif, reflektif, dan berbasis pengalaman nyata agar transformasi kompetensi terjadi secara mendalam dan berkelanjutan

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, M., et al. (2019). Communication skill training in higher education. *Communication Education*, 68(4), 453–471.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2016). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing*. Pearson.

- Bandura, A. (2018). Toward a psychology of human agency. *Perspectives on Psychological Science, 13*(2), 130–136.
- Biggs, J., & Tang, C. (2019). *Teaching for quality learning at university*. McGraw-Hill Education.
- Boud, D., & Molloy, E. (2013). *Feedback in higher and professional education*. Routledge.
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a critically reflective teacher*. Jossey-Bass.
- Brown, P. C., Roediger, H. L., & McDaniel, M. A. (2014). *Make it stick: The science of successful learning*. Harvard University Press.
- Burke, L. A., & Williams, J. M. (2018). Developing presentation skills. *Journal of Management Education, 42*(1), 34–59.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage.
- De Grez, L., Valcke, M., & Roozen, I. (2014). The impact of peer assessment on public speaking skills. *Studies in Higher Education, 39*(2), 234–250.
- Dunlosky, J., et al. (2013). Improving students' learning with effective learning techniques. *Psychological Science in the Public Interest, 14*(1), 4–58.
- Evans, N. J., et al. (2019). *Student development in college*. Jossey-Bass.
- Freeman, S., et al. (2014). Active learning increases student performance. *PNAS, 111*(23), 8410– 8415.
- Goleman, D. (2017). *Emotional intelligence*. Bantam Books.
- Hakim, L., & Kurniawan, A. (2022). Pengembangan soft skills mahasiswa melalui pembelajaran reflektif. *Jurnal Pendidikan Tinggi, 16*(2), 145–158.
- Hattie, J. (2017). *Visible learning for teachers*. Routledge.
- Hidayat, R., & Pratama, A. (2022). Kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan, 11*(1), 25–38.
- Hosman, L. A. (2010). The evaluative consequences of confidence in communication. *Human Communication Research*.
- Illeris, K. (2018). *Contemporary theories of learning*. Routledge.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pengembangan soft skills mahasiswa*. Kemdikbudristek.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning*. Pearson.
- Kurniawan, D., & Saputra, H. (2021). Video-based learning dalam pelatihan komunikasi. *Jurnal Pendidikan Vokasi, 11*(3), 278–289.
- Lestari, S., & Putra, A. (2022). Video feedback sebagai media refleksi pembelajaran. *Jurnal Media Pendidikan, 6*(2), 101–112.
- McCroskey, J. C. (2016). *An introduction to rhetorical communication*. Routledge.
- Merrill, M. D. (2018). *First principles of instruction*. Pfeiffer.
- Moon, J. A. (2013). *Reflection in learning and professional development*. Routledge.
- Nicol, D., & Macfarlane-Dick, D. (2006). Formative assessment and self-regulated learning. *Studies in Higher Education, 31*(2), 199–218.
- OECD. (2019). *Future of education and skills 2030*. OECD Publishing.
- Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning. *Educational Research Review, 22*, 1–14.
- Pramudita, A., & Hidayat, R. (2024). Pengaruh video feedback terhadap kepercayaan diri mahasiswa. *Jurnal Psikologi Terapan, 8*(2), 89–101.
- Pratama, D., & Yuliana, S. (2023). Public speaking sebagai soft skill strategis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Karier, 5*(1), 23–35.

- Prince, M. (2014). Does active learning work? *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231.
- Rahman, A., & Nugroho, E. (2023). Video feedback dalam pembelajaran komunikasi lisan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 7(2), 112–124.
- Rahmadani, S., & Putra, Y. (2023). Self-efficacy dan public speaking mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 134–146.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2020). *Organizational behavior*. Pearson.
- Salmon, G. (2013). *E-tivities*. Routledge.
- Schön, D. A. (2017). *The reflective practitioner*. Routledge.
- Siemens, G. (2014). Connectivism: A learning theory for the digital age.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson.
- Stake, R. E. (2010). *Qualitative research*. Guilford Press.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Syuryatman, & Mufida, A. (2025). Pelatihan public speaking berbasis praktik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 45–57.
- Topping, K. (2017). Peer assessment in higher education. *Higher Education Research & Development*, 36(1), 1–15.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together*. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society*. Harvard University Press.
- Wankel, C., & Blessinger, P. (2019). *Innovative approaches to teaching*. Emerald.
- Wheeler, S. (2015). *Learning with e-learning*. Kogan Page.
- Wibowo, A., & Lestari, R. (2024). Pembelajaran reflektif berbasis visual. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 10(1), 33–46.
- Wicaksono, A., & Lestari, S. (2021). Model pembelajaran komunikasi berbasis refleksi. *Jurnal Pendidikan Komunikasi*, 4(2), 76–88.
- Yorke, M. (2016). Employability in higher education. *Higher Education Academy*.
- Zainal, A. (2020). Pengembangan komunikasi efektif mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(2), 150–161.
- Zepke, N. (2018). Student engagement in higher education. *Teaching in Higher Education*, 23(1), 1–17.
- Zimmerman, B. J. (2015). Self-regulated learning. *Educational Psychologist*, 45(1), 1–17.